

# **PERILAKU PENGEMIS DI KOTA PALEMBANG**

**(STUDI PADA KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN MASJID AGUNG)**

**SKRIPSI**

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial**

**Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**



**OLEH :**

**IRKA SYURYANI**

**07091002028**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2013**



S  
307  
file

K-25052 / 25613

f  
2013

**PERILAKU PENGEMIS DI KOTA PALEMBANG**  
**(STUDI PADA KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN MASJID AGUNG)**

**SKRIPSI**

**Dibuat Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**



**OLEH :**

**IRKA SYURYANI**

**07091002028**



**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2013**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERILAKU PENGEMIS DI KOTA PALEMBANG**

**(STUDI PADA KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN MASJID AGUNG)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial**

**Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh:**

**IRKA SYURYANI**

**07091002028**

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing**

**Pada tanggal September 2013**

**Dosen Pembimbing I**

**Dra. Rogayah, M.Si**

**NIP. 195407241985032001**



**Dosen Pembimbing II**

**Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si**

**NIP. 198002112003122003**



**PERILAKU PENGEMIS DI KOTA PALEMBANG  
(STUDI PADA KOMUNITAS PENGEMIS DI KAWASAN MASJID AGUNG)**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya  
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Tanggal, 30 Oktober 2013**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Dra. Rogayah, M.Si  
Ketua**



**Diana Dewi Sartika, S. Sos, M.Si  
Anggota**



**Dr. Ridha Taqwa  
Anggota**



**Mery Yanti, S. Sos, MA  
Anggota**



**Inderalaya, November 2013  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**



**Prof. Dr. KGS. M. Sobri, M.Si  
NIP. 196311061990031001**



*Motto:*

*“Jangan larut dalam kesedihan hari ini, karena masih ada hari esok yang menyongsong dengan sejuta kebahagiaan”*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:*

- *Kedua orang tua ku tercinta dan terkasih*
- *Adik-adikku Rini, Redi, dan Resti yang kusayangi*
- *My Candidate*
- *Teman-temanku dan sahabat-sahabatku Sosiologi angkatan 2009*
- *Dosen Fisip Unsri jurusan Sosiologi terima kasih atas semua bimbingan dan ilmu yang telah diberikan kepada ku*
- *Almamater ku*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Pengemis di Kota Palembang (Studi Pada Komunitas Pengemis di Kawasan Masjid Agung)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan kita sebagai generasi penerusnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan studi S.1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman yang penulis miliki.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak melibatkan berbagai pihak yang memberikan bantuan, bimbingan serta dukungan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M. B. A. Selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Bapak Prof. Dr. KGS. M. Sobri, M. Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.



4. Ibu Mery Yanti, S.Sos., MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Dra. Rogaiyah, M. Si sebagai dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, saran, serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Diana Dewi Sartika, S. Sos., M. Si sebagai dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Yusnaini, M. Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan juga saran kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di FISIP Universitas Sriwijaya.
8. Bapak dan ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
9. Seluruh staf beserta karyawan FISIP Universitas Sriwijaya, terima kasih untuk bantuannya.
10. Orang tuaku yaitu bapak ku Asmawi, S. Pd dan ibundaku Azimah, S.Pd tercinta terima kasih atas do'anya, semangatnya, serta perhatiannya ke Irka selama ini, semoga Irka menjadi kebanggaan dan dapat membahagiakan bapak dan ibu. Aamiin.

11. Adikku Rini Safitri, Redi Handika, serta Resti Ayu Permata Sari yang tersayang, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini, semoga Ayuk bisa menjadi ayuk yang menjadi kebanggaan bagi kalian.
12. Kekasihku SERTU. Januwaili Seputra yang telah memberikan dukungan dan doa kepada Ku, semoga bisa menjadi kebanggaan bagi kakak.
13. Buat nenekku (almarhumah) Zainab dan Aminah terima kasih atas doanya, semoga ini menjadi langkah awal kesuksesan untuk Irka.
14. Keluarga besar\_Ku terima kasih atas do'anya.
15. Buat sahabat-sahabatku di kampus "Pink" Melisa, Nores Intan, Bella Janessia, Siti Komariah, Desi Yolanda Putri, Sani Martini, kalian teman-teman terbaikku, terima kasih untuk semangat dan do'a yang kalian berikan. Semoga ilmu yang kita dapatkan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi sesama. Aamiin ya robbal'alamin.
16. Buat teman-teman Sosiologi angkatan 2009 yang telah bersama selama kita belajar di FISIP Tata, Wiwin, Zona, Icha, Ista, Elyza, Widya, Ratih, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya dan semoga interaksi dan persaudaraan kita tetap terjalin selamanya.
17. Buat teman-teman KKN di Desa Sumber Karya Kabupaten Musi Rawas Hengki, David, Thomas, Dwi, Meyka, dan DJ, semoga kita bisa mengaplikasikan ilmu yang kita dapat untuk kemajuan masyarakat.



18. Mba Ayu Intan Anggriani, S. Sos, Mba Nindi Elisse, S. Sos sebagai Mba angkatku dan Kakak angkatku Purna Irawan, S. Sos, Ahmad Didi, S. Sos, terima kasih sudah memberikan doa dan dukungan selama ini, semoga silaturahmi kita tetap terjaga selamanya.

19. Buat yang barengan sidang Kak Roberto, Kak Decka, Kak Dedi, Kak Septian, Mba Ria, Mba Lidya, Mba Endang, Mba Intan, Sani, Kokom, dan Eci, Alhamdulillah akhirnya kita lulus juga.

20. Buat informan penelitian terima kasih sudah bersedia untuk disibukkan dan atas segala bantuan yang sudah diberikan sampai skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Indralaya, Oktober 2013

**IRKA SYURYANI**  
**NIM: 07091002028**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Pengemis di Kota Palembang (Studi Pada Komunitas Pengemis di Kawasan Masjid Agung)”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi munculnya pengemis di Kota Palembang dan bagaimana perilaku pengemis di Kota Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya pengemis dan perilaku pengemis di Kota Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisisnya adalah pengemis di kawasan Masjid Agung Kota Palembang. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara mendalam pada sembilan orang informan penelitian, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diketahui bahwa munculnya pengemis itu dapat dilihat dari *Aktor (pengemis)*, meliputi aspek ekonomi seperti tidak tersedia pekerjaan pokok; aspek sosial seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan; aspek budaya seperti tidak mau bekerja keras, tidak disiplin, tidak punya tanggung jawab, tidak punya percaya diri. Lingkungan Aktor meliputi masyarakat; pemerintah daerah seperti peraturan daerah, kesempatan dalam mengisi lapangan kerja, pelatihan bagi pengemis agar bisa memberdayakan diri, serta tindak lanjut dari pemerintah. Adapun perilaku pengemis seperti menunjukkan diri sebagai orang miskin sehingga terlihat layak untuk dikasihani dan diberikan sumbangan, para pengemis cenderung memaksa/mengintimidasi untuk mendapatkan sumbangan.

**Kata Kunci : Perilaku, Komunitas, Pengemis.**



## **ABSTRACT**

The title of this study is "Behavior of Beggars in the Palembang (Case Study in Beggar Community in Masjid Agung area)". The study problems are the background of emergence of beggars in the Palembang and how the behavior of beggars in the Palembang. The purpose of this study is to determine the background of the emergence of beggars and beggars' behavior in Palembang. This study is a qualitative descriptive study and the unit of analysis is the beggars in the Masjid Agung area in Palembang. Collection of data obtained through direct observation, in-depth interviews with nine informant, and documentation. Data were analyzed qualitatively consisting of three flow events occurring simultaneously, namely data reduction, data display and drawing conclusions or verification. Results of this study shows that the emergence of beggars can be seen from the actor (beggars), economic aspects such as there is no principal occupation; social aspects such as low levels of education and skills; cultural aspects such as not working hard, no discipline, no responsibility, do not have self-confidence. Actors environment include community; regional governments such as local regulations, in filling employment opportunities, training to beggars in order to empower themselves, as well as follow-up of the government. The behavior shows it self as a beggar like poor people so it looks feasible to be pitied and given donations, beggars tend to force/intimidate to get donations.

**Keywords : Behavior, Community, Beggars .**

DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	ix
Abstract .....	x
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Bagan .....	xvi

**BAB I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	12
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	13
1. Manfaat Teoritis .....	13
2. Manfaat Praktis.....	13



1.4 Tinjauan Pustaka .....	13
1.5 Kerangka Pemikiran .....	17
1.6 Metode Penelitian .....	26
1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian .....	26
1.6.2 Strategi Penelitian .....	26
1.6.3 Lokasi Penelitian .....	27
1.6.4 Unit Analisis.....	27
1.6.5 Penentuan Informan .....	27
1.6.6 Definisi Konsep.....	29
1.6.7 Data dan Sumber Data .....	30
1.6.7.1 Data Primer .....	30
1.6.7.2 Data Sekunder.....	30
1.6.8 Teknik Pengumpulan Data .....	30
1.6.8.1 Pengamatan Secara Langsung (Observasi).....	30
1.6.8.2 Wawancara Mendalam .....	31
1.6.8.3 Dokumentasi .....	32
1.6.9 Teknik Analisis Data.....	32
1.6.9.1 Reduksi Data.....	32
1.6.9.2 Penyajian Data (Data Display) .....	32
1.6.9.3 Menarik Kesimpulan/Verifikasi .....	33
1.7 Sistematika Penulisan.....	34

## **BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

2.1 Sekilas Tentang Masjid Agung Kota Palembang.....	35
2.2 Sejarah Singkat Kelurahan 19 Ilir .....	38
2.3 Letak dan batas Wilayah Kelurahan 19 Ilir.....	39
2.4 Keadaan Penduduk di Kelurahan 19 Ilir .....	39
2.4.1 Kepadatan dan Komposisi Penduduk.....	39
2.4.2 Tingkat pendidikan .....	40
2.4.3 Mata Pencaharian .....	41
2.4.4 Kesehatan dan Gizi.....	42
2.4.5 Agama.....	43
2.5 Kondisi Perumahan dan Lingkungan Pemukiman di Kelurahan 19 Ilir .....	44
2.6 Keadaan Budaya Masyarakat Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang ....	45
2.7 Deskripsi Informan Peneliti .....	46
2.7.1 Profil Informan Penelitian .....	47

## **BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

### **III. 1 Latar Belakang Pengemis**

<b>a. Aktor (Pegemis) .....</b>	<b>52</b>
1. Aspek Ekonomi.....	54
2. Aspek Sosial.....	59
3. Aspek Budaya .....	61
<b>b. Lingkungan Aktor .....</b>	<b>69</b>

1. Masyarakat (Pemberi Sumbangan/Sedekah) .....	69
2. Pemerintah Daerah .....	71

### **III. 2 Perilaku Pengemis**

3.2.1 Para Pengemis Menunjukkan Diri Sebagai Orang Miskin Sehingga Terlihat Layak Untuk Dikasihani dan Diberi Sumbangan .....	79
3.2.2 Para Pengemis Cenderung Memaksa/ Mengintimidasi Untuk Mendapatkan Sumbangan.	85

<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>91</b>
---	-----------

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
-----------------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan 19 Ilir Kota Palembang.....	41
Tabel 2.2 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan 19 Ilir .....	42
Tabel 2.3 Komposisi Pemeluk Agama Pada Kelurahan 19 Ilir Palembang.....	44
Tabel 2.4 Keadaan Informan Utama .....	49
Tabel 2.6 Keadaan Informan Pendukung.....	51
Tabel 3.1 Latar Belakang Munculnya Pengemis.....	78
Tabel 3.2 Perilaku Pengemis di Kawasan Masjid Agung Kota Palembang.....	88

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Alur Pikir .....	25
-------------------------------------	----

# BAB 1

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat di perkotaan dilihat dari struktur masyarakatnya yang heterogen, yaitu dari segi mata pencaharian utama yang beragam, mayoritas masyarakatnya berasal dari berbagai suku daerah, etnis, bahkan berbeda kepercayaan dan agama dengan kemungkinan budaya yang berbeda pula, sehingga mempengaruhi penampilan mereka dalam beradaptasi dengan sesamanya yang menunjukkan egoisentris yang kurang atau tidak sama sekali mengedepankan pentingnya budaya kebersamaan serta nilai ketergantungan satu sama lain (Setiadi, 2011: 856).

Masyarakat perkotaan juga mempunyai gaya hidup dan pola pikir yang berbeda dengan masyarakat desa. Di kota masyarakatnya lebih mengutamakan pamoritas dan dalam menyelesaikan permasalahan dilakukan secara praktis tanpa mempertimbangkan aspek sosialnya, sehingga keakraban dalam kehidupan bersama tidak didasarkan dari hati sanubari yang terdalam, tetapi hanya simbolis sifatnya.

Masyarakat kota merupakan hasil dari penduduk asli kota dan pendatang (kaum urbanisasi) tidak terkecuali mereka yang berasal dari desa. Adapun yang menjadi daya tarik bagi anggota masyarakat yang berasal dari desa untuk berpindah ke kota yaitu pada umumnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor

yang mempunyai nilai lebih ketimbang di desa misalnya bisa dilihat dari segi peredaran uang, bursa kerja, fasilitas sosial, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, informasi dan komunikasi, pelayanan jasa dan lain sebagainya.

Sedangkan yang merupakan daya dorong bagi para urban untuk berpindah ke kota menurut Alan Gilbert (dalam Nasikun, 1996 : 60), menyatakan urbanisasi bertujuan untuk merubah kehidupan ekonomi agar lebih baik dari pada ketika tinggal di desa.

Disamping itu faktor relasi/satu rumpun berasal dari desa yang sama juga merupakan pendorong urbanisasi dari desa pindah ke kota, hal ini terjadi karena beberapa orang yang berasal dari desa ternyata bisa hidup lebih baik ketika berjuang hidup di kota sehingga informasi dari mereka ini telah memberi inspirasi bagi relasinya yang ada di desa. Perpindahan kaum urban ini dapat terjadi secara perorangan maupun secara kelompok.

Setelah datang ke kota, penduduk pendatang harus berkompetisi dalam mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks ini, ada penduduk yang mampu memperoleh pekerjaan yang layak karena sebelum datang ke kota mereka sudah mempersiapkan diri dengan bekal keterampilan, namun tidak sedikit mereka yang tidak dapat memperoleh pekerjaan yang layak karena minim keahlian. Oleh karena itu, bagi mereka yang tidak berkesempatan memperoleh pekerjaan yang baik, mereka akan menempati pekerjaan yang tidak menjanjikan dan karena tuntutan hidup yang tinggi di kota besar, maka mereka



akan dengan sendirinya masuk dalam kelompok masyarakat pra sejahterah atau miskin.

Kemiskinan itu bisa disebabkan karena kondisi yang tidak memungkinkan yang membuat mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang baik, misal minim keahlian tetapi ada juga karena sikap malas atau karena budaya etos kerja yang rendah. Menurut Sholihin (2010: 16), terdapat beberapa bentuk kemiskinan, seperti (a) **Kemiskinan absolut** adalah keadaan yang mana pendapatan kasar bulanan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum anggota keluarga yang diukur berdasarkan tahap perbelanjaan minimum, (b) **Kemiskinan relatif** adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara sesuatu tingkat pendapatan lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada masyarakat desa tertentu bisa jadi termiskin pada masyarakat desa yang lain, begitu juga pada kota tertentu tergolong kaya tapi pada kondisi di kota lainnya orang tersebut tergolong miskin, (c) **Kemiskinan struktural** adalah suatu kondisi di mana sekelompok orang berada di dalam wilayah kemiskinan, dan tidak ada peluang bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan, bahkan juga anak-anaknya. Mereka terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan, dan bisa dikatakan mengalami "kemiskinan abadi". Jika seorang pengemis punya anak, dan dia tidak memiliki biaya untuk memberikan gizi yang cukup, maka akan berdampak kepada kecerdasan sang anak, kemudian tidak punya biaya pendidikan untuk anaknya, maka seakan-akan keluar dari wilayah kemiskinan hanyalah sebuah angan-angan, serta (d) **Kemiskinan kultural** adalah budaya yang membuat orang miskin, mentalitas atau kebudayaan kemiskinan sebagai adanya budaya miskin. Seperti,

masyarakat yang pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena turunan, atau karena dulu orang tuanya atau nenek moyangnya juga miskin, sehingga tidak ada usaha untuk maju dan merubah keadaan agar bisa keluar dari kemiskinan.

Selain itu, penyebab kaum urban yang berasal dari desa mengalami kehidupan yang semakin memburuk setelah tinggal di kota, yaitu disebabkan beberapa alasan antara lain kurangnya pendidikan, tidak mempunyai kemampuan untuk berkompetisi, kurang disiplin, puas pada keadaan, tidak mempunyai ketrampilan, relasi yang terbatas, penghasilan yang rendah. Sehingga dari hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan mereka yang tidak mampu bersaing dalam pekerjaan formal jadi betumpuh ke sektor pekerjaan informal salah satunya yaitu menjadi pengemis.

Perlu diperhatikan bahwa urbanisasi sekarang ini dapat dianggap sebagai kekuatan yang terus menerus memperburuk masalah pengangguran di perkotaan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan struktural dan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan, dimana lokasi perkotaan terus diberi insentif untuk mengembangkan kegiatannya sementara lokasi pedesaan justru semakin lama semakin dijauhkan dari kemungkinan-kemungkinan untuk mengakselerasi tingkat kemajuannya (Yustika, 2000 : 165).

Dengan kondisi tersebut, masyarakat pedesaan sering menganggap bahwa kehidupan di perkotaan itu lebih baik dan terbuka peluang untuk sukses dibandingkan apabila tetap menjalani kehidupan di desa atau daerah asal. Dengan

demikian, maka secara tidak langsung, adanya persepsi positif tentang kehidupan di kota menyebabkan banyak masyarakat yang berdatangan untuk mencoba peruntungan hidup di kota walaupun banyak yang tidak mempertimbangkan keahlian yang dimiliki. Hal ini yang menyebabkan kehidupan di perkotaan dapat di simpulkan merupakan asimilasi dari masyarakat kota dan masyarakat desa (pendatang) yang merupakan perpaduan budaya, etnis, dan sebagainya.

Menurut Yustika (2000:173), keberadaan masyarakat kota memperlihatkan keberagaman budaya, mata pencaharian, tingkat pendidikan, agama dan sebagainya. Adapun kecendrungan psikologis masyarakat kota pada umumnya yaitu:

1. Memiliki solidaritas sosial yang kurang intim;
2. Kepadatan penduduk kota begitu tinggi, sehingga sosial – psikologi tidak saling ketergantungan;
3. Usaha dalam mencari nafkah ditempuh dengan berbagai cara;
4. Cenderung memiliki sifat manipulasi daripada sikap pasrah (terserah kepada Tuhan Yang Maha Esa)
5. Cenderung memiliki sikap inovatif sehingga tidak puas pada kondisi yang ada.

Adapun sebagai daya tarik pada masyarakat kota, yaitu sebagian masyarakat kota berasal dari desa yang melalui proses urbanisasi mengadu nasib ke kota, umumnya bercirikan modal pendidikan rendah serta sifat yang

dimilikinya pada umumnya tidak mengindahkan kepentingan umum atau dengan kata lain antipati terhadap peraturan pemerintah.

Tidak terkecuali pengemis yang sangat mengganggu ketertiban suatu kota, termasuk pengemis yang urbanisasi ke Kota Palembang, merupakan tanggung jawab Masyarakat Indonesia pada umumnya. Keberadaan pengemis di perkotaan biasanya karena mereka itu tidak siap dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, juga sifat dan kebiasaan yang sudah menjadi nilai.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dapat diketahui tentang kedudukan warga negara dalam hukum dan pemerintahan yaitu sebagaimana diatur dalam Pasal 27 yang berbunyi:

- 1) Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
- 2) Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
- 3) Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara (*Perubahan Ke-4 UUD RI 1945, 10 Agustus 2002*)

Perlu diperhatikan bahwa ada beberapa pokok pikiran yang dapat disimpulkan dari pasal tersebut di atas, yaitu pada Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 (dalam Perubahan ke-4 UUD RI 1945, 10 Agustus 2002), dapat dipetik suatu kesimpulan bahwa “siapa pun dengan tidak memandang apakah warna kulitnya, asal usul daerahnya, kebangsaannya, bahasanya, status sosialnya dalam masyarakat, sepanjang bertempat tinggal di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka wajib hukumnya mereka itu menjunjung tinggi hukum yang berlaku di Indonesia”.

Sementara untuk Pasal 27 ayat (2) UUD 1945 (dalam Perubahan ke-4 UUD RI 1945, 10 Agustus 2002), dapat diberi kesimpulan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia pada prinsipnya “memberi perlindungan hukum kepada warga negara yang berdomisili di Indonesia untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan namun



tentunya pekerjaan tersebut harus sesuai dengan nilai dan norma yang ada tidak termasuk dalam hal mengemis”.

Selanjutnya dalam Pasal 34 Undang-undang Dasar 1945 mengatur tentang perlindungan hukum yang diberikan oleh negara kepada fakir miskin, pasal tersebut berbunyi:

- 1) Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.
- 2) Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.
- 3) Negara bertanggungjawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang (*Perubahan ke-4 UUD RI 1945, 10 Agustus 2002*).

Dari rumusan pasal tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang dalam masyarakat harus menjunjung hukum yang berlaku dan dalam hubungannya dengan dunia kerja, setiap orang yang menjadi warga negara berhak untuk memilih jenis pekerjaan yang disukainya, akan tetapi bukan berarti pola hidup produktif untuk bekerja tidak menjadi sesuatu yang sebenarnya diarahkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang implementasinya diterapkan oleh wilayah perkotaan seperti Palembang yang mengedepankan terwujudnya kota yang Bersih, Aman, Rapi dan Indah (BARI). Dengan demikian jelas bahwa keberadaan pengemis yang biasanya mengais untuk mempertahankan hidup dari belas kasihan orang lain dan berada di persimpangan kota, adalah tidak sejalan dengan prinsip kota yang dicita-citakan untuk diwujudkan oleh pemerintah kota tersebut. Masyarakat kota juga patut untuk mendukung program pemerintah kota yaitu dengan jalan tidak membiasakan diri memberikan sebagian uangnya kepada pengemis yang beroperasi di lintasan persimpangan lalu lintas jalan dan

sebagainya. Dalam hal ini pengamalan sila kedua Pancasila yaitu kemanusiaan yang beradab perlu diwujudkan oleh masyarakat dalam situasi yang benar pula.

Dalam Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 3 Tahun 2007, tentang Ketertiban dan Ketentraman, dapat diketahui mengenai upaya-upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah yang pada pokoknya meliputi tiga hal yaitu:

1. Melakukan tindakan pencegahan gangguan ketentraman dan ketertiban.
2. Melakukan perlindungan terhadap masyarakat, fasilitas umum, fasilitas sosial dan kantor.
3. Melakukan upaya *monitoring Sekretaris Jendral Kemendagri (dalam Lembaran Dokumen Negara, 2007)*.

Kondisi kehidupan sebagaimana digambarkan di atas jelas bukan merupakan keadaan yang patut untuk dipertahankan serta tidak memenuhi persyaratan untuk mewujudkan harmonisasi hubungan anggota dalam komunitas sosial.

Kesanggupan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat perkotaan yang serba kompleks permasalahannya dan ditambah lagi dengan adanya proses persaingan yang begitu ketat sangat dipengaruhi pada faktor-faktor: intelektual, kematangan berinteraksi dalam setiap komitmen dan transaksi, kekuatan ekonomi, peranan individu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kebutuhan setiap manusia itu pada hakekatnya dapat digolongkan berdasarkan tingkatannya yaitu mulai dari tingkatan yang paling rendah ke yang

paling tinggi. Untuk mencapai kebutuhan yang paling tinggi, maka kebutuhan yang paling rendah harus diusahakan terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Kebutuhan yang tergolong yang paling utama disebut kebutuhan primer, yaitu kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan dan sifatnya wajib untuk dipenuhi.

Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya menunjang kebutuhan primer, setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan primer seperti; sandang, papan dan pangan, sementara kebutuhan sekunder meliputi sarana transportasi seperti; kendaraan, serta sarana komunikasi seperti; televisi (TV), radio, laptop, dan lain-lain.

Dalam pengamatan penulis, proses seleksi faktual dalam persaingan kehidupan yang begitu ketat akan menimbulkan munculnya kelompok masyarakat yang tergolong bermasalah karena golongan ini sudah dapat dipastikan tidak mempunyai mata pencaharian utama sehingga tidak mempunyai penghasilan tetap. Golongan itu salah satunya adalah pengemis yang mencari nafkah di emperan pusat perdagangan dan persimpangan lampu stopan lalu lintas jalan, khususnya pengemis yang berada di kawasan Masjid Agung Kota Palembang. Kebiasaan-kebiasaan hidup mereka tersebut termasuk dalam upaya untuk mencari nafkah kehidupan, tentunya akan bersinggungan dengan ketertiban dan keindahan penataan kehidupan tata kota yang sudah diprogramkan oleh pemerintah kota.

Kuswarno (2005: 167) mengatakan bahwa beberapa pengemis mengemukakan berbagai alasan mengapa mereka menjadi pengemis dan tetap menekuni pekerjaannya mengemis. Hampir dipastikan semua informan yang

diwawancarai tidak menyebut hanya satu alasan, dan satu pengemis dengan lainnya memiliki kemiripan.

Dari pengamatan penulis, kelompok marginal tersebut terjadi melalui penggabungan individu-individu dalam masyarakat yang terkadang dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar yang minimal mereka berkelompok baik secara terorganisir maupun tidak terorganisir. Bahkan dalam melakukan profesi mengemis di sudut-sudut keramaian kota, lampu stopan persimpangan jalan, khususnya pengemis yang berada di kawasan Masjid Agung Kota Palembang terkadang disertai dengan penampilan-penampilan fisik mereka yang sedemikian rupa sehingga dengan harapan bisa menarik perhatian dan mengiris keprihatinan sosial masyarakat yang memandang dan memperhatikannya.

Kartono (1981: 45) dalam hal tersebut mengatakan bahwa pribadi-pribadi yang tidak mampu mengadakan penyesuaian diri atau adaptasi terhadap lingkungannya, disebabkan oleh alasan berikut: ditolak oleh masyarakat untuk menjalankan peranan-peranan yang didambakannya. Sebaliknya menolak peranan-peranan yang disodorkan oleh masyarakat kepada dirinya, atas dasar alasan subyektif. Orang-orang sedemikian disebut sebagai individu-individu marginal (pribadi tepian atau setengah-setengah). Pribadi marginal ini adalah seorang yang dihadapkan pada dua pilihan peranan. Akan tetapi karena oleh keterbatasan internal dan eksternal tertentu ia tidak mampu mengintegrasikan hidupnya atas dasar salah satu peranan tersebut.



Pengemis bila ditelusuri memang ada yang telah berdomisili tetap di wilayah perkotaan, namun ada juga yang berasal dari daerah lain dan kebanyakan dari mereka terlunta-lunta berprofesi seperti itu dikarenakan tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan,serta ditambah lagi dengan faktor lingkungan yang tidak mendukung untuk mengarahkan pengemis untuk bisa hidup secara wajar.

Perkembangan dunia teknologi, peradaban, industrilisasi dan kemajuan ketrampilan serta pendidikan adalah merupakan elemen dan sekaligus sebagai pemicu yang pokok yang meminggirkan serta biasanya tidak dimiliki oleh kelompok terpinggirkan yaitu khususnya para pengemis. Sehingga mereka tidak siap untuk berpacu dan bersaing dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang serba kompleks, yang kehadirannya banyak menimbulkan permasalahan.

Perlu diketahui bahwa berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang tergolong sebagai ilmu-ilmu sosial mempunyai ruang lingkup studi mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial untuk dapat dipahami secara mendalam mengenai hakekat masyarakat dan kebudayaan manusia. Selanjutnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan berbagai masalah sosial karena masalah sosial itu sendiri adalah merupakan fakta dan bagian dari kehidupan yang harus dihadapinya.

Menurut pengamatan peneliti, keberadaan pengemis di perkotaan serta perilaku dari komunitas pengemis tersebut adalah suatu permasalahan yang membutuhkan analisa dan pembahasan dari berbagai aspek sudut pandang sosiologi.

Sehubungan dengan beberapa uraian penulis di atas, maka adanya suatu kondisi kehidupan masyarakat yang terpinggirkan sebagai kaum marginal seperti pengemis khususnya yang mencari kehidupan di perkotaan adalah merupakan fakta sosial yang penjabarannya secara akademisi perlu diperhatikan berdasarkan wawasan-wawasan yang terintegrasikan satu sama lain sehingga dapat diperoleh suatu formulasi rumusan konseptual yang merupakan kontribusi terhadap masalah sosial tersebut.

Bertitik tolak pada hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang: “*Perilaku Pengemis di Kota Palembang (Studi pada Komunitas Pengemis di Kawasan Masjid Agung)* “

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya pengemis di Kota Palembang ?
2. Bagaimana perilaku pengemis di Kota Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya pengemis di Kota Palembang.

2. Untuk mengetahui perilaku pengemis di Kota Palembang.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literatur khususnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai latar belakang munculnya komunitas pengemis dan perilaku pengemis di Kota Palembang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para pemerhati khususnya di bidang sosial dan bagi para penegak ketertiban, dalam rangka mengendalikan masalah sosial yang ditimbulkan oleh pengemis yang berada di Kota Palembang.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Pengemis merupakan salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan dan di sisi lain mereka memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Mereka hidup terkonsentrasi di sentra-sentra kumuh di perkotaan. Sebagai kelompok marginal, pengemis tidak jauh dari stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan pengemis dengan citra yang negatif. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan mengganggu ketertiban umum seperti: kotor, sumber kriminal,

tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat yang cenderung tidak menghargai waktu, nilai-nilai, dan tradisi yang menjunjung tinggi harga diri sebagai manusia.

Berikut beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin melakukan penelitian pada tahun 2013. Dalam penelitian yang berjudul *Penanganan Pengemis di Liponsos Keputih Kota Surabaya*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, maka penelitian ini menyimpulkan:

1. Dalam upaya penanganan terhadap pengemis, Dinas Sosial Keputih Surabaya mempunyai program kegiatan diantaranya adalah: memberikan bimbingan mental, bimbingan kesehatan, bimbingan ketertiban, dan bimbingan keagamaan, serta pelatihan-pelatihan keterampilan seperti pelatihan handycraft (menyulam dan menjahit), pelatihan pertukangan kayu serta keterampilan berkebun.
2. Adapun faktor pendukung dalam penanganan pengemis di Liposos Keputih oleh Dinas Sosial kota Surabaya antara lain adalah: 1). Mendapatkan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat. 2). Mempunyai pelatih yang sesuai dengan bidangnya. 3). Mempunyai ruangan tersendiri untuk melakukan setiap kegiatan, serta 4). Lahan yang luas untuk pelatihan berkebun.

Penelitian yang dilakukan oleh Paksi (2012: 45) "*Motivasi Non Ekonomi Pengemis di Kota Yogyakarta (studi kasus Masjid Gede Kauman dan Masjid Syuhada)*". Dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

1. Budaya

Mengemis menjadi satu-satunya pekerjaan (profesi) yang menjadi penunjang hidup.

2. Agama

Mengemis menjadi sebuah kegiatan yang didorong oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal karena adanya kewajiban yang diharuskan oleh agama dalam menyantuni orang-orang miskin (*dhuafa*) sementara hal tersebut juga mempengaruhi sisi internal seseorang dimana dia merasa perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

3. Lingkungan Sosial

a. Mengemis menjadi salah satu kegiatan karena didorong oleh pengaruh kelompok tertentu dalam suatu lingkungan sehingga seseorang secara tidak sadar mengikuti segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

b. Mengemis disebabkan oleh adanya permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga sehingga seseorang merasa tidak betah terhadap lingkungan tersebut dan akhirnya memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan menjadi pengemis.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahbandir (2012: 24) "*Tanggung Jawab Pemerintah Kabupaten Terhadap Pengemis (Studi Kasus di Wilayah Pemerintah*



*Kabupaten Bireuen)*". Dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa pemerintah harus bertanggung jawab terhadap pengemis. Tanggung jawab pemerintah tersebut yaitu *pertama* tanggung jawab pemerintah Kabupaten Bireuen terhadap penanggulangan pengemis belum sesuai dengan Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 7 Tahun 2010 Tentang perubahan atas Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 2 Tahun 2010 Tentang susunan organisasi dan tata kerja dinas-dinas pada pemerintah Kabupaten Bireuen. *Kedua* adanya pengemis di Kabupaten Bireuen disebabkan oleh faktor kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten Bireuen terhadap pemberdayaan pengemis. *Ketiga* upaya-upaya yang telah dilakukan adalah pemberian dana langsung oleh pemerintah Kabupaten Bireuen kepada masyarakat miskin atau pengemis untuk kebutuhan pokok dan kendala yang dihadapi terhadap penanggulangan pengemis tidak adanya anggaran yang tersedia dan tidak adanya koordinasi antara dinas/badan terkait dalam penanggulangan pengemis.

Disarankan kepada Bupati Bireuen untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal yakni dengan melakukan perencanaan bidang sosial, pendataan jumlah pengemis, pembinaan dan pendidikan serta pemberian modal usaha. Disarankan kepada Bupati Bireuen juga untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengemis di wilayah Kabupaten Bireuen, dan upaya yang perlu dilakukan ke depan adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM), berupa keterampilan, penyiapan modal usaha, koordinasi antar lembaga terkait serta pengawasan lembaga legislatif terhadap kegiatan sosial tersebut, sehingga kendala yang dihadapi dapat teratasi dengan baik.

Dari beberapa penelitian di atas dapat dijadikan sebagai sebuah penguraian dan diambil perbandiannya antara peneliti satu dengan yang lain dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan untuk dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

### **1.5.1 Komunitas Pengemis**

Berbicara mengenai pengemis dalam penelitian ini bahwa pengemis lebih menekankan pada kebiasaan mereka yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain dilakukan dengan cara meminta-minta belas kasihan orang lain. Lazimnya yang diharapkan oleh komunitas ini adalah pemberian sejumlah uang dari orang lain.

Adapun pada dasarnya baik pada komunitas pengemis merupakan kelompok yang bertentangan dengan norma-norma sosial atau kelompok yang tidak dapat bertahan dan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Kehidupan mereka yang menggantungkan kehidupannya secara tidak wajar kepada orang lain termasuk kehidupan yang menyimpang.

Komunitas pengemis kepribadiannya bertumbuh tidak secara wajar, dalam kehidupan yang berdampingan dengan masyarakat, komunitas ini tanpa menyadari dapat dikatakan telah menciptakan perangkat norma-normanya sendiri. Relevansi konsep kelompok referensi normatif terhadap kasus penyimpangan ini adalah bahwa konsep tersebut dapat memberikan modifikasi

yang substansial terhadap pandangan yang begitu saja mengatakan bahwa penyimpangan semata-mata adalah tindakan dari orang yang dianggap gagal untuk hidup dengan norma-norma yang ada.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ahli-ahli sosiologi selalu membedakan berbagai tipe kelompok referensi, perbedaan yang paling umum adalah antara kelompok referensi normatif dan kelompok referensi komperatif. Kelompok referensi normatif adalah kelompok dimana individu-individu mengambil standar normatif dan standar moral. Dengan mengacu pada kelompok-kelompok tersebut, individu menentukan unsur-unsur moral ke dalam suatu situasi. Kelompok referensi komperatif adalah kelompok yang memberikan individu kerangka berpikir untuk mengevaluasi posisi sosialnya dalam kaitannya dengan posisi sosial orang lain.

### **1.5.2 Daya Tarik Kota**

Kota (Nasikun 1990 : 13) merupakan tempat yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Dengan keadaan yang demikian hubungan sosial menjadi longgar, acuh dan tidak pribadi (*impersonal relevationship*).

Kota mempunyai daya tarik yang berbeda dengan di desa, dimana di kota serba ada seperti: fasilitas sosial, kesehatan, pendidikan, informasi, pelayanan jasa oleh swasta/pemerintah dan lain-lain.

Berkaitan dengan pendidikan, masyarakat kota terdiri dari orang-orang yang beraneka ragam tingkat pendidikannya, yaitu mulai dari masyarakat yang

tidak sekolah hingga sampai dengan pendidikan tinggi pun ada. Sarana dan prasarana pendidikan dan sekolah di kota relatif tersedia, mulai dari tingkat pra sekolah sampai dengan tingkat perguruan tinggi, namun sarana dan prasarana pendidikan atau sekolah-sekolah tersebut yang banyak memanfaatkan ialah mereka yang menetap dan tergolong kelas berpendapatan cukup atau menengah ke atas.

Di kota masyarakatnya biasanya mempunyai mata pencaharian di sektor non agraris, seperti bidang jasa, industri, perdagangan, kerajinan, kesenian dan lain-lain. Mereka biasanya hidup bertopang berdasarkan kekuatan diri sendiri sehingga hal ini memicu timbulnya sikap egoisme dan pandangan hidup yang radikal yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat kota lemah dalam hal segi agama. Lemahnya kepanutan terhadap segi agama ini menyebabkan kecendrungan timbulnya efek negatif di kota, seperti; adanya tindakan amoral, indisipliner, kurang memperhatikan tanggung jawab sosial.

Terjadinya hal tersebut di atas tentunya dipicu oleh berlakunya norma-norma pada masyarakat kota yang tidak terlalu mengikat, yaitu seiring dengan adanya kemajuan masyarakat kota dan kurangnya kontrol sosial dari masyarakat yang menunjukkan sifat gotong royong masyarakat mulai menurun.

Kota sebagai lingkungan hidup manusia bergerak dalam arti selalu terjadi perubahan yang dinamis yaitu sesuai dengan budaya dan peradaban manusia dan meluas sebanyak dengan jumlah manusia yang berada di dalamnya.

Ditinjau dalam hubungannya dengan masyarakat, masyarakat kota bersifat individualistis. Hubungan yang terjalin dengan sesama hanya karena faktor kepentingan dan masyarakat kota cenderung tertutup sehingga hubungan bertetangga tidak harmonis. Sistem kekerabatan dan gotong royong adalah sangat pudar pada masyarakat kota.

Sebagai warga yang urban ke kota tentunya akan bersinggungan dengan kompleksitas permasalahan yang ada di kota, mereka yang tidak siap dengan bekal mental, kemampuan penguasaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan menemukan kesulitan untuk hidup layak. Tidak sedikit di kalangan kaum urban setelah hidup di kota hidup terlunta-lunta tidak mempunyai penghasilan tetap dan memadai sehingga keberadaan ini tidak saja akan menjadi problematika yang harus ditanggung oleh pihak pemerintah dan pihak swasta, akan tetapi tentunya juga merupakan masalah sosial yang ditanggung oleh masyarakat.

Kota memberikan inspirasi atau daya tarik seperti yang diutarakan oleh Nasikun (1990 : 63) bagi orang atau penduduk desa untuk berpindah ke kota. Adapun beberapa hal yang menjadi daya tarik tersebut antara lain:

1. Penduduk desa kebanyakan dihindangi anggapan bahwa di kota banyak tersedia lapangan kerja, serta banyak penghasilan (uang). Atau kota sebagai pasaran tenaga kerja.
2. Kota merupakan pusat fasilitas, misalnya di bidang pendidikan (pendidikan lanjutan) juga rekreasi dan lain-lain.



3. Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dari segala macam orang dari berbagai lapisan.
4. Kota merupakan tempat untuk dapat mengembangkan *skill* atau semi *skill* yang sebaik-baiknya dan seluas-luasnya

Selain itu, berpindahnya penduduk desa ke kota tentunya mempunyai pertimbangan-pertimbangan tersendiri apabila tetap mempertahankan untuk tinggal di desa. Hal ini yang menjadi faktor pendorong masyarakat desa pindah ke kota. Menurut Rizal (2013: 10), alasan masyarakat desa terdorong pindah ke kota antara lain:

1. Lahan pertanian yang semakin sempit sehingga menganggur
2. Merasa tidak cocok dengan budaya tempat asalnya
3. Terbatasnya sarana dan prasarana di desa
4. Memiliki impian kuat menjadi orang kaya
5. Generasi muda yang ingin memperbaiki kehidupan dan membebaskan diri dari adat-istiadat
6. Kesempatan menambah ilmu di desa sangat terbatas

Arus perpindahan sebagian penduduk desa hijrah ke kota adalah tidak terlepas pada unsur daya ketertarikan yang disediakan di kota yaitu, mulai dari ingin merubah nasib secara ekonomi atau agar dipandang lebih bergengsi terlebih lebih bila mereka itu suatu ketika pulang untuk sementara ke desa masing-masing pada hal pada kenyataannya kehidupan mereka di kota ada yang tergolong tidak lebih baik ketimbang di desa, sampai pada ketertarikan pada unsur-unsur yang

disediakan di kota seperti; area perumahan dengan fasilitas rumahnya, aneka ragam fasilitas jasa perbankan yang ditawarkan, dunia industri dan perdagangan yang begitu pesatnya, jaringan informasi yang mudah diperoleh, keanekaragaman produk industri, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Di samping hal tersebut di atas, sebagai pemicu timbulnya hasrat orang desa berpindah ke kota dengan satu keyakinan untuk dapat hidup sukses yaitu didorong adanya relasi atau sanak keluarga ataupun famili jauh sedaerah yang sudah menetap atau sukses di kota.

Adapun berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka dalam menganalisis permasalahan ini menggunakan teori *Behavioral Sociologi* (Skinner dalam Ritzer, 2002: 73), menjelaskan bahwa sesuatu yang melekat pada objek dapat menimbulkan ganjaran dan bagaimana ganjaran yang diberikan akibat dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dapat diberikan akibat dari perilaku yang tidak sesuai dengan dengan norma yang dapat menimbulkan reaksi yang diberikan oleh masyarakat yang menjadi perhatian, bagaimana perilaku pengemis terhadap lingkungan bermasyarakat, bagaimana reaksi masyarakat menganggap pengemis sebagai penyimpangan dan dapat menimbulkan tekanan sosial maupun penerimaan dari masyarakat yang menganggap kehadiran pengemis sebagai sesuatu yang ada dan dapat dimaklumi dalam masyarakat.

Teori di atas dapat menjelaskan perilaku pengemis yang mana pengemis itu sendiri bertindak sebagai aktor. Pengemis itu dapat muncul dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan sehingga sulit untuk bersaing mendapatkan

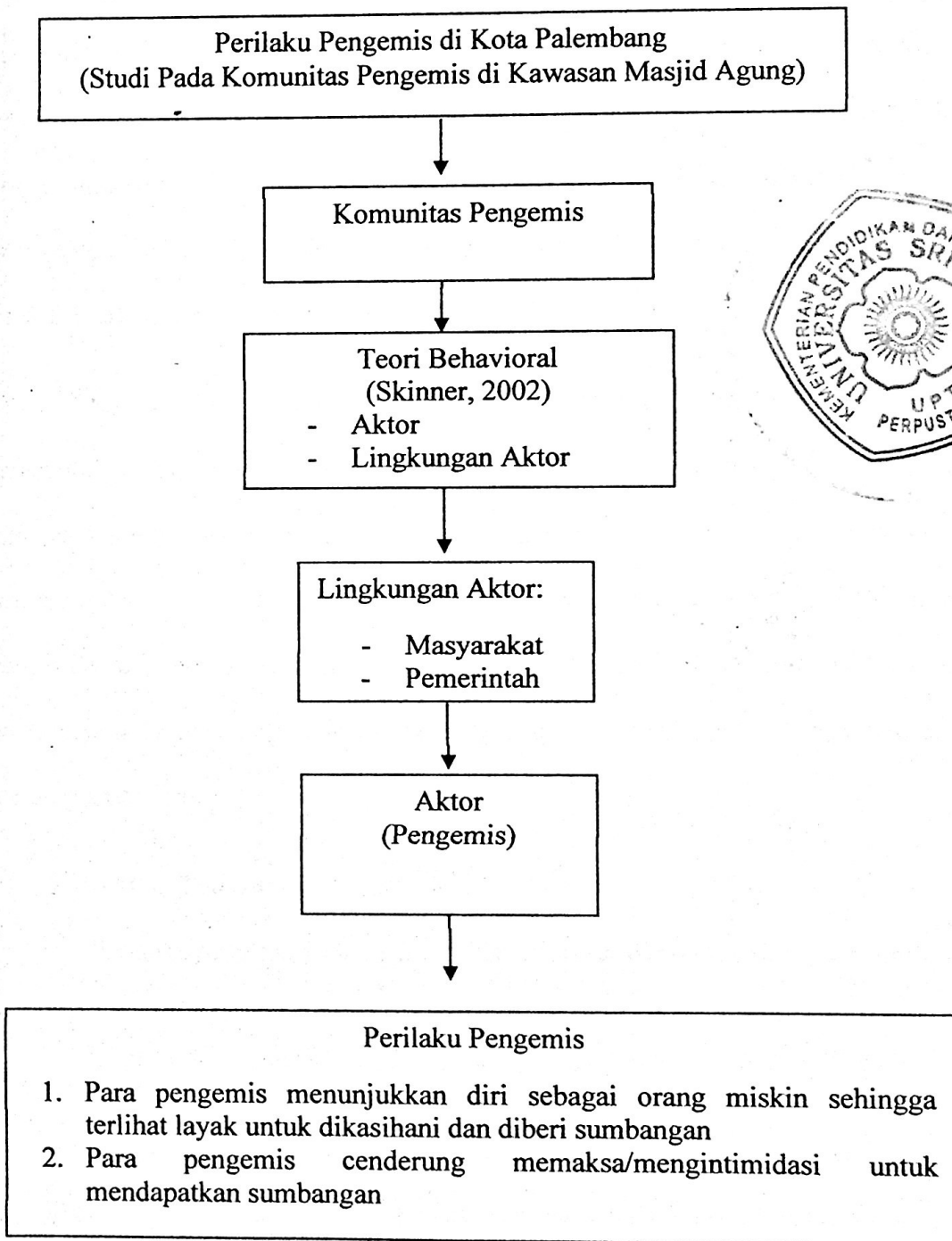
pekerjaan yang lebih baik. Selain itu pengemis mayoritas memanfaatkan suatu budaya di masyarakat seperti mudah mengasihani, berbagi, dan nilai-nilai yang sebenarnya baik tetapi cenderung tidak mendidik apabila diperuntukkan bagi pengemis.

Selain itu ada juga yang dilihat dari lingkungan aktor yang dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat baik masyarakat sekitar maupun penyumbang atau pemberi bantuan bagi pengemis. Budaya yang dimanfaatkan oleh pengemis adalah anggapan bagi sebagian masyarakat bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah dan memberi secara langsung itu jauh lebih baik, sehingga masyarakat tidak lagi memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah misalnya melalui badan amal zakat ataupun saluran bersedekah lainnya. Hal lain yang termasuk dalam lingkungan aktor adalah pemerintah untuk memberikan pendidikan yang cukup bagi masyarakat agar tidak menjadi pengemis karena tidak mendapatkan pekerjaan yang memadai. Selain itu pemerintah dapat melarang pengemis secara langsung melalui perda atau regulasi lainnya agar pengemis mendapat efek jera dan berupaya mencari alternatif profesi selain menjadi pengemis. Selain itu, langkah kongkrit yang dapat diambil adalah dengan memberdayakan masyarakat baik yang sudah menjadi pengemis maupun yang berpotensi menjadi pengemis dengan pembekalan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang tentunya didukung dengan iklim investasi yang baik.

Adanya kondisi suatu individu yang berada dalam lingkungan masyarakat dan tidak memiliki keahlian yang memadai dan didukung oleh kondisi budaya

Dari uraian teori di atas, alur pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 1.1**  
**Kerangka Alur Pikir**



Sumber: *Diolah Oleh Peneliti, 2013.*

masyarakat dan ditambah lagi negara yang kurang berpihak kepada mereka. Maka untuk mempertahankan hidupnya mereka terpaksa menjadi pengemis. Jadi perilaku mengemis muncul akibat tidak mendapat respons positif dari lingkungan atau dalam hal ini masyarakat dan perangkat pemerintah, menyebabkan memanfaatkan budaya masyarakat setempat dengan berperilaku sebagai pengemis sekalipun itu cerminan dari pola hidup malas, tidak terdidik, dan cenderung jauh dari nilai-nilai yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang terhormat.

## **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian dalam karya ilmiah ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 4), memberi definisi tentang penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini bila diperhatikan berlangsung dalam situasi yang alamiah, artinya peneliti tidak berusaha untuk mengadakan manipulasi situs penelitian.

### **1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bila diperhatikan tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik suatu keadaan, sehingga penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta semata. Dalam hubungannya dengan kehidupan pengemis di sekitar daerah Masjid Agung, peneliti akan mendeskripsikan mengenai latar belakang munculnya pengemis di kota Palembang dan perilaku pengemis tersebut.

### **1.6.2 Strategi Penelitian**

Strategi penelitian dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk cara seorang peneliti dalam melakukan penelitian, baik yang akan dilakukan di lapangan ataupun di lab. Strategi penelitian dalam penelitian ini adalah Fenomenologi. Fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui (Moleong, 2007).



### **1.6.3 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kota Palembang, namun lokasi penelitian akan lebih difokuskan pada kawasan Masjid Agung. Alasan pengambilan lokasi ini karena banyak pengemis yang beroperasi di sana yang dijadikan sebagai tempat mereka beraktivitas dengan mengemis. Masjid Agung digunakan oleh umat muslim untuk beribadah, oleh karena itu selalu ramai dan dengan demikian kondisi ini dimanfaatkan oleh pengemis untuk mengambil keuntungan dengan mengharapkan pemberian dari orang-orang yang berkunjung ke tempat ini. Adapun jumlah pengemis di kawasan Masjid Agung Kota Palembang sebanyak 13 orang, namun pada hari jumat bisa bertambah hingga mencapai 21 orang (data primer, 2013). Pengemis tersebut bisa berasal dari lokasi lain karena pada prinsipnya mereka mencari tempat keramaian untuk mengemis agar mendapatkan peluang besar untuk memperoleh penghasilan yang maksimal.

### **1.6.4 Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjukkan pada subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu pengemis di kawasan Masjid Agung Kota Palembang.

### **1.6.5 Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001: 90). Penentuan informan dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive* oleh peneliti dengan tujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui dan

dapat memberi informasi tentang permasalahan yang diteliti. Alasan memilih informan sebagaimana ditetapkan di bawah ini karena mereka bagian dari pelaku pengemis yang sudah menjalani profesi pengemis antara 2-3 tahun dengan usia 30-50 tahun dan menjadikan pengemis sebagai profesi utama. Informan dalam penelitian ini sebanyak 9 (sembilan) informan. Terdiri dari 6 (enam) orang informan utama dan 3 (tiga) orang informan pendukung. Adapun informan tersebut sebanyak 6 (enam) orang yang merupakan pengemis di kawasan Masjid Agung, kemudian informan pendukung sebanyak 3 (tiga) orang terdiri dari kepala panti rehabilitasi, tukang parkir, serta petugas taman dan kebersihan di wilayah Masjid Agung Kota Palembang. Alasan dipilihnya kepala panti rehabilitasi sebagai informan pendukung adalah karena sudah lama berkecimpung dan berurusan dalam penanganan masalah pengemis terutama bagi pengemis yang terjaring razia. Tukang parkir dan petugas taman dan kebersihan di wilayah Masjid Agung dipilih karena dinilai dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan keberadaan pengemis di wilayah itu terutama yang berhubungan dengan latar belakang pengemis dan perilaku pengemis itu sendiri. Adapun Informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengemis
2. Kepala Panti Rehabilitasi Kota Palembang
3. Tukang Parkir di kawasan Masjid Agung
4. Petugas Taman dan Kebersihan Masjid Agung

Informan yang ditentukan di atas bisa saja berkembang saat penelitian dilakukan, artinya informan dalam penelitian ini tidak hanya sebatas itu saja sebab

penelitian ini adalah penelitian dekriptif kualitatif, sehingga apa yang terjadi di lapangan dapat saja berubah dan berkembang.

### **1.6.6 Definisi Konsep**

Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan didasarkan pada definisi yang dipergunakan oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial yang ada, dalam hubungannya dengan hal ini perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku adalah tindakan atau perbuatan manusia/seseorang yang sifatnya dapat diamati dan bahkan dipelajari, digambarkan dan dicatat oleh orang lain atau pun orang yang melakukannya (Robert Kwik, 1974). Dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah perilaku pengemis yang merupakan tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dipelajari.
2. Komunitas adalah sekumpulan orang yang memiliki kesamaan sumber daya dan tempat pekerjaan yang sifatnya tidak resmi yang umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama (Wenger, 2002: 4).
3. Pengemis adalah seorang yang mendapat penghasilan dengan memintaminta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Dalam penelitian ini, pengemis yang dimaksud adalah pengemis di kawasan Masjid Agung Kota Palembang.
4. Kota adalah suatu kawasan yang memiliki jumlah penduduk yang relatif padat dibanding dengan kawasan di desa, hubungan kekerabatan

kemasyarakatan longgar, penduduknya memiliki berbagai macam profesi yang bersifat non agraris, terdapat berbagai macam fasilitas umum yang relative lebih beragam dan modern dibandingkan dengan daerah pinggiran kota (Hariyono, 2007 : 15). Dalam hal ini kota yang dimaksud adalah Kota Palembang.

### **1.6.7 Data Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Data primer sebagai data utama diperoleh peneliti melalui wawancara secara mendalam yang disertai dengan observasi seperti survai langsung ke lapangan sepanjang yang ada hubungan dengan fokus permasalahan skripsi ini.
2. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dengan cara ini akan diperoleh informasi yang mendukung serta berhubungan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya data sekunder pun dapat diperoleh dari situs-situs internet atau data monografi tentang pengemis di kota Palembang.

### **1.6.8 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi.**

Observasi dilakukan secara nonpartisipan. *Observer* tidak melibatkan diri kedalam *observee* hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan *observeenya*. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran obyeknya sejauh penglihatan dan

terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak adapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada *observernya* (Subagyo, 2006: 66).

## 2. Wawancara Mendalam

*Interview* atau wawancara ini adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Kartono, 1983: 171). Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seseorang (narasumber/informan) kepada pewawancara sebagai bahan untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh si pewawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan/pendapat, sikap/tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu (Subyantoro, 2006: 97).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif atau berulang-ulang. Peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan recek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain (Bungin, 2001).

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan peneliti dengan tujuan untuk menunjang keakuratan data dalam mengetahui fenomena sosial yang berhubungan dengan pengemis.

#### **1.6.9 Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui 3 (tiga tahapan) yaitu sebagai berikut :

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan “reduksi data” kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya (Miles dan Huberman, 2007 : 16).

##### **2. Tahap Penyajian Data**

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks yang naratif dapat juga



berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart (bagan) (Miles dan Huberman, 2007 : 18).

### 3. Tahap kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara deduktif (Miles dan Huberman, 2007 : 19).

## **1.7 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang ditujukan untuk memahami tulisan secara garis besar yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM**

Bab ini merupakan gambaran umum tentang uraian lokasi penelitian, yaitu: Batas wilayah, jumlah penduduk, Keadaan Sosial Budaya dan sebagainya yang relevan dengan lokasi penelitian, serta gambaran umum informan penelitian.

### **BAB III : ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

Bab ini merupakan inti dari penulisan dan penelitian yang memuat hasil penelitian, analisis dan interpretasi data dan pembahasan data yang berhasil diperoleh di lapangan, khususnya hasil wawancara dan observasi untuk memberikan gambaran dari rumusan masalah.

### **BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy, Imam. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif-Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ediawan, Agus. 2006. *Potret Kemiskinan Tiga Desa*. Jurnal LBH Palembang.
- Gilbert, Alan dan Gugler. Josef. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hans dan Evers, Dieters. 1979. *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuswarno, Engkus. 2005. *Fenomologi (Metode Penelitian Komunikasi)*. Semarang: Widya Pajajaran.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nas, P.J.M. 1979. *Kota Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Nasikun, 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnama, Dadang Hikmah. 2004. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Palembang: Unsri.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Berperadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiadi M, Elly, 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: kencana.
- Soedjito. 1991. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Jakarta: Tiara Wacana.

- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, S. Phil Astrid. 1984. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: binacipta.
- Vredendregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widjaja, A.W. 1985. *Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industriliasasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

#### Sumber lain:

- Muttaqin, Muhammad Zainul (<http://illosum.wordpress.com/penanganan-pengemis-di-liponsos>). diakses pada hari Jumat, 14 Juni 2013 pukul 10.54 wib.
- Paksi, Arie Kusuma (2012: 45) “*Motivasi Non Ekonomi Pengemis di Kota Yogyakarta (studi kasus Masjid Gede Kauman dan Masjid Syuhada)*”. <http://directory.umm.ac.id/penelitian/PKMI/pdf/MOTIVASI%20NON.pdf>. diakses pada hari Jumat, 14 Juni 2013 pukul 11.23 wib.
- Rizal, Abu. 2013. <http://aburizalababil.blogspot.com/faktor-pendorong-dan-penarik-urbanisasi.html>. diakses pada hari Selasa, 30 Juli 2013 pukul 11.54 wib.
- Sholihin, Santri Mambaus. 2010. *Klasifikasi Kemiskinan dan Jenis Kemiskinan*. <http://ahmadefendy.blogspot.com/klasifikasi-dan-jenis-jenis-kemiskinan.html>. diakses pada hari Minggu, 8 September 2013 pukul 08.33 wib.
- Syahbandir, Taufik Mahdi (2012: 24) “*Tanggung Jawab Pemerintah Kabupaten Terhadap Pengemis (Studi Kasus di Wilayah Pemerintah Kabupaten Bireuen)*”. <http://prodipps.unsyiah.ac.id/Jurnalmih/index.php/jurnal/6-tanggung-jawab-pemerintah-kabupaten-terhadap-gelandangan-dan-pengemis>. diakses pada hari Jumat, 14 Juni 2013 pukul 11.54 wib.

<http://iin.enggar.net/?p=1929> diakses tanggal 10 Februari 2013

[Depdagri.co.id/kota Palembang](http://Depdagri.co.id/kota-Palembang) diakses tanggal 20 Februari 2013

([www.dayatranggambozo.blogspot.com](http://www.dayatranggambozo.blogspot.com)) diakses tanggal 2 Maret 2013

Rustanto, Bambang.blogspot.com. diakses tanggal 2 Maret 2013

Peraturan Daerah Kota Palembang Nomor 3 Tahun 2007. *Tentang Ketertiban dan Ketentraman*. [http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA\\_PALEMBANG\\_13\\_2007.PDF](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KOTA_PALEMBANG_13_2007.PDF). diakses pada hari Minggu, 8 September 2013 pukul 08.58 wib.